BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis sampai saat ini tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menerapkan beragam kebijakan untuk mengatasi masalah Tuberkulosis, dengan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 mengenai penanganan tuberkulosis yang menekankan bahwa pengendalian Tuberkulosis dilakukan dengan pendekatan yang terpadu meliputi kegiatan promotif, preventif, dan rehabilitatif. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah menetapkan sasaran untuk penurunan kejadian tuberkulosis pada tahun 2030 dengan meningkatkan temuan kasus, keberhasilan dalam pengobatan, serta pencegahan terhadap penularan di masyarakat.

Tuberkulosis masih menjadi penyakit menular yang berkontribusi terhadap tantangan dalam masalah kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan dari *Word Health Organizatation* (WHO),pada tahun 2023 diperkirakan menyerang sekitar 10,8 juta orang, sementara jumlah kematian akibat penyakit ini mencapai sekitar 1,25 juta jiwa. Memasuki tahun 2024, jumlah kasus global mengalami sedikit angka tersebut menunjukkan Penurunan jumlah kasus menjadi sekitar 10,7 juta, dengan jumlah kematian mencapai 1,23 juta (World Health Organization, 2025). Meskipun menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun angka sebelumnya masih jauh dari target yang di tetapkan dalam strategi *End Tuberculosis*, sehingga tuberkulosis masih menjadi penyebab kematian yang tinggi akibat infeksi penyakit menular di berbagai negara. Hingga tahun 2025, tuberkulosis masih menjadi perhatian serius kesehatan global, terutama di negara-negara yang memiliki beban kasus tinggi. Dengan menyumbang sekitar 10% dari semua kasus tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang serius Di seluruh

dunia, Indonesia termasuk salah satu negara yang terpengaruh. dengan beban tuberkulosis tertinggi.

Pada tahun 2023 menurut data (Kementerian Kesehatan RI, 2023), jumlah kasus Tuberkulosis yang berhasil ditemukan mencapai 821.200 kasus. Angka ini tergolong meningkat jika dibandingkan dengan estimasi penemuan kasus yang mencapai sekitar 1.090.000 kasus, dengan angka insiden sebesar 387 per 100.000 penduduk. Selanjutnya, menurut data (Kementrian Kesehatan, 2024), jumlah kasus yang ditemukan kembali menunjukkan kenaikan menjadi 856.420 kasus. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah kasus Tuberkulosis dari tahun 2023 ke tahun 2024, sehingga menggambarkan bahwa beban penyakit ini masih cukup tinggi dan membutuhkan upaya pengendalian yang lebih optimal.

Berdasarkan (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2025), Provinsi Jawa Barat wilayah dengan jumlah tuberkulosis tertinggi di Indonesia, dengan jumlah kasus yang ditemukan 225.389 kasus dari jumlah terduga 997.562 kasus, menurut data (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024), tercatat sebesar 229.683 terduga. Kejadian kasus tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 55,4% atau sejumlah 124.918 orang, dan perempuan sebesar 44,6% atau sebanyak 100.471 orang. Berbagai faktor risiko, seperti perilaku merokok dan mobilitas yang lebih tinggi, dapat memengaruhi tingkat kasus pada laki-laki, serta paparan lingkungan kerja yang berisiko. Selain itu, perbedaan dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi angka penemuan kasus..

Pada tahun 2023 menurut data (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023), jumlah tuberkulosis di Kota Bandung sebanyak 14.741 penderita, dengan perkiraan mencapai 12.687 kasus pada periode yang sama. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kejadian tuberkulosis di Kota Bandung masih relatif tinggi. Dan menurut data (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2024) termasuk wilayah beban kasus tuberkulosisyang besar yaitu mencapai 18.846 kasus, jumlah kasus di Kecamatan Cibiru berada pada kisaran 97 hingga 310 kasus. Sementara itu, angka kematian tertinggi akibat tuberkulosis tercatat di tiga kecamatan, yaitu Babakan Ciparay

dengan 39 kematian, diikuti Bojongloa Kaler sebanyak 30 kematian, dan Batununggal sebanyak 29 kematian. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi kasus dan kematian tuberkulosis di tiap wilayah.

Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Cilengkrang jumlah kasus yang terjadi setiap tahun. Di tahun 2023, terdapat total 13 kasus yang tercatat,kemudian mengalami sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 12 kasus. Selanjutnya, tahun 2025 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 6 kasus. Namun demikian, pada tahun 2026 hingga bulan Maret telah tercatat sebanyak 5 kasus, yang menunjukkan adanya potensi peningkatan apabila tren ini berlanjut hingga akhir tahun (Profil Puskesmas Cilengkrang, 2025). Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa kejadian kasus tidak stabil, sehingga tetap diperlukan upaya tindakan pencegahan dan pengendalian yang berkelanjutan. Jumlah tersebut bahwa tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan penting yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya. Studi pendahuluan yang dilakukan bersama pemegang program tuberkulosis Puskesmas Cilengkrang perilaku masyarakat dalam menerapkan tindakan pencegahan tuberkulosis belum optimal. Masih terdapat masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup terkait cara penularan tuberkulosis serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat menyebabkan tindakan pencegahan Tuberkulosis tidak dilakukan secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa selain faktor medis, faktor perilaku, dan kondisi lingkungan rumah juga memiliki peran penting dalam penularan Tuberkulosis di masyarakat.

Fenomena tuberkulosis hingga saat ini, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di negara-negara berkembang. Angka kejadian tuberkulosis masih relatif besar dan menunjukkan bahwa penularan penyakit ini masih terus terjadi di masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang belum memenuhi persyaratan kesehatan serta perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya melakukan pencegahan tuberkulosis. Selain itu, masih ditemukan rendahnya kesadaran masyarakat dalam

mengenali gejala, melakukan pemeriksaan dini, dan menerapkan tindakan pencegahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengendalian tuberkulosis belum berjalan secara maksimal dan masih memerlukan perhatian serta upaya yang lebih optimal (Rizkaningsih & Mustafa, 2023a). Kondisi tersebut diperparah dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan etika batuk yang benar.

Perubahan iklim global memberikan dampak besar terhadap kondisi lingkungan fisik rumah, terutama dalam meningkatkan suhu dan kelembaban udara. Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan bertahan hidupnya bakteri *mycobacterium tuberculosis* di lingkungan sekitar kondisi ini dapat menyebabkan risiko penularan tuberkulosis (Saunders et al., 2026). Perubahan curah hujan dan suhu berkontribusi terhadap perubahan kualitas udara rumah dapat memperburuk kondisi kesehatan lingkungan (Christian et al., 2026). Kondisi permukiman yang padat dengan rumah yang berdempetan menyebabkan terbatasnya ventilasi alami serta masuknya sinar matahari ke dalam rumah. Kurangnya pencahayaan alami dan Ventilasi yang buruk dapat meningkatkan kelembaban ruangan dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme (World Health Organization, 2025). Hal ini di perkuat oleh (Li et al., 2024) yang menyatakan perubahan iklim memperburuk kondisi lingkungan tempat tinggal terutama di kawasan yang padat penduduk.

Pemahaman yang baik tentang tuberkulosis beserta upaya pencegahannya menjadi salah satu aspek yang mendukung pembentukan perilaku masyarakatPengetahuan yang dimiliki, apabila didukung oleh sikap yang positif, akan mendorong munculnya tindakan pencegahan yang lebih efektif. Hal ini berkontribusi dalam upaya mengendalikan penyebaran penyakit tuberkulosis di masyarakat (Afiah et al., 2022). Upaya pencegahan penularan tuberkulosis dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti komitmen individu serta perilaku dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berperan penting

dalam menentukan keberhasilan pencegahan penyakit di masyarakat (Giri et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik rumah memiliki peran dalam mempengaruhi risiko penularan. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan proses pertukaran udara di dalam ruangan menjadi kurang optimal, sehingga berpotensi meningkatkan daya tahan hidup bakteri di dalam ruangan di lingkungan (Aprilia et al., 2025). Kondisi lingkungan lain seperti kepadatan hunian dan pencahayaan dapat meningkatkan risiko penularan penyakit dan dapat meningkatkan terjadinya tuberkulosis sehingga perbaikan kualitas lingkungan merupakan salah satu upaya strategis dalam mencegah penularan tuberkulosis (Noviana & Landudjama, 2024).

Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan pencegahan tuberkulosis di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilaksanakan di Puskesmas Cilengkrang diperoleh data bahwa ada 31 kasus pada tahun 2023-2026 yang terdeteksi positif. Selain itu, masih cukup banyak masyarakat yang terduga Tuberkulosis namun belum bersedia untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam upaya tindakan pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis di masyarakat, baik dari segi kesehatan maupun kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini. Jika situasi tersebut tidak ditangani dengan benar, maka akan ada kemungkinan peningkatan penyebaran tuberkulosis di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan berhubungan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang tahun 2026?

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tindakan pencegahan tuberkulosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
4. Untuk mengetahui tingkat pencahayaan rumah terhadap tindakan pencegahan Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
5. Untuk mengetahui kondisi ventilasi rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
6. Untuk mengetahui tingkat kelembaban udara di rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
7. Untuk mengetahui tingkat suhu di rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
8. Untuk mengetahui kepadatan hunian masyarakat terhadap pencegahan Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
9. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

10. Untuk mengetahui hubungan antara sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
11. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
12. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi ventilasi rumah dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
13. Untuk mengetahui hubungan antara kelembaban udara rumah dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
14. Untuk mengetahui hubungan antara suhu rumah dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
15. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu sumbangsih kemajuan ilmu kesehatan masyarakat dengan menyediakan informasi dan sumber belajar mengenai tuberkulosis, khususnya terkait faktor perilaku dan faktor lingkungan yang berperan dalam upaya pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

   Sebagai sumber informasi mengenai pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cilengkrang

   Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat serta sebagai referensi dalam penyusunan program pencegahan dan penanggulangan tuberkulosis.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk edukasi dan promosi kesehatan terkait tuberkulosis. Temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis dapat digunakan oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Bhakti Kencana, terutama Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan, sebagai bahan untuk merancang intervensi edukatif yang tepat sasaran. Melalui pengabdian masyarakat, diharapkan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat disosialisasikan kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran, perubahan sikap, serta tindakan pencegahan tuberkulosis secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tindakan pencegahan tuberkulosis sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit tuberkulosis di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang telah dipelajari serta memberikan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kajian terkait tuberkulosis.